

The Analysis of Emotion Intensity Toward Health Behaviour of the Victims of the Sinabung Volcano Eruption Dissaster in the Unika Evacuation Area in Kabanjahe, Tanah Karo Regency

Enny Hasriyani ¹

¹ Politeknik Pariwisata Medan

Correspondence : Enny Hasriyani, Politeknik Pariwisata Medan

Email : ennyhas@yahoo.com

ABSTRACT

Emotion intensity is a respond that appears differently for everyone to the similar emotion trigger stimulant, while healthy behaviour is the respons toward stimulant or objects regarding to the healthy – sick conditions, sicknesses and any factors impact the healths. This is a descriptive analysis reserach where the resercher obserbs the problems existing at the time, and then analyze the data. The subjects of this reserch are the victims of the eruption dissater of Sinabung Volcano who are located in Unika evacuation area in Kabanjahe, they are 100 persons. Getting the informations needed, the resercher prepares some questionnaires to distribute to the subjects and then they are collected tobe analyzed. The research shows that emotion intensity of the eruption dissaster victims impact to the healthy behaviour in the location of evacuation area. It can be seen from their daily behaviours and activities. In the other side it is still found that some subjects have less concern to their environment, that's why all the staffs incharged in this location are expected to handle the eruption dissaster victims better by transferring knowledge and doing simulation about environment health.

Key words ; emotion intensity, healthy behaviour, volcano eruption

Analisis Intensitas Emosi terhadap Perilaku Sehat Korban Bencana Pasca Erupsi Gunung Sinabung dipengungsian Unika Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo

ABSTRAK

Intensitas Emosi yaitu respon yang berbeda-beda bagi setiap orang terhadap rangsangan pemicu emosi yang sama, sedangkan perilaku sehat adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit dan factor-faktor yang mempengaruhi kesehatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis yaitu metode penelitian dengan cara mengamati masalah yang ada pada saat ini. Kemudian data yang ada dianalisis. Adapun yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah korban bencana erupsi gunung Sinabung yang berada di pengungsian UNIKA Kabanjahe sebanyak 100 orang. Data diperoleh dengan cara membagi kuesioner dalam bentuk angket kepada korban bencana di pengungsian, kemudian angket tersebut dikumpul kembali sebagai data, lalu data yang diperoleh dianalisis berdasarkan item dan dipersentasikan. Hasil analisis

menunjukkan bahwa intensitas emosi yang dialami korban bencana berdampak pada perilaku sehat ditempat pengungsian. Hal ini terlihat dari sikap dan aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Namun demikian masih ditemukan warga yang kurang memperdulikan lingkungannya, untuk itu diharapkan pihak petugas yang ditunjuk untuk menangani korban bencana dipengungsian UNIKA Kabanjahe agar tetap memberikan pengetahuan dan simulasi-simulasi tentang kesehatan lingkungan.

Kata kunci : intensitas emosi, perilaku sehat, erupsi gunung

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu kota wisata yang ada di Sumatera Utara adalah Berastagi, kota ini banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara karena lokasinya tidak jauh dari kota Medan. Adapun jarak tempuh dari Ibukota Sumatera Utara Medan ± 2 jam melalui perjalanan darat. Wisatawan yang berkunjung ke Berastagi umumnya ingin menikmati suasana pegunungan yang sejuk, dan pemandangan yang indah, karena itu Berastagi mendapat julukan kota Bunga dan Buah. Udara di Tanah Karo sejuk karena daerah ini memiliki gunung Sinabung dan Sibayak. Karena berada didataran tinggi maka banyak warga menjadi petani Bunga, Buah dan Sayur, oleh karenanya pemandangan di Tanah Karo sangat indah sekali. Tetapi sudah beberapa tahun terakhir kota wisata ini tidak menyenangkan dulu, karena salah satu gunung yang ada di Tanah Karo yaitu gunung Sinabung yang merupakan gunung merapi sedang kurang bersahabat. gunung Sinabung ini merupakan salah satu objek wisata ketika meluncurkan awan panas, petugas meminta warga waspada, tetapi letusan-letusan tersebut justru menjadi atraksi yang menarik bagi sebagian wisatawan mancanegara untuk mengabadikan momen-momen erupsinya gunung tersebut, artinya walaupun gunung Sinabung sedang tidak bersahabat namun tidak mengurangi animo

wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena kawasan ini merupakan salah satu objek wisata maka dampak dari bencana erupsi gunung menjadi perhatian lebih bagi pemerintah karena daerah tersebut dikunjungi oleh wisatawan terutama yang datang dari mancanegara. Selain kondisi fisik daerah tersebut yang segera diperbaiki oleh pemerintah maka yang tak kalah pentingnya adalah dampak psikis bagi korban bencana. Untuk hal tersebut diatas, dianggap perlu memberikan terapi psikis bagi korban bencana alam terutama didaerah objek wisata, karena ada saja pengunjung yang ingin melihat secara langsung kondisi pasca bencana.

Masalah psikis yang dialami korban bencana menjadi prioritas utama yang dipulihkan karena pasca bencana biasanya menjadi trauma yang mendalam, karena secara tidak langsung korban erupsi gunung sinabung inilah yang terlibat membuat Tanah Karo atau Berastagi menjadi kota Bunga dan Buah karena masyarakat yang ada disekitar kaki gunung sinabung inilah yang mayoritas menjadi petani buah dan sayur. Bila masyarakat dikawasan ini kondisi psikologisnya terganggu maka siapa lagi yang akan bertani menanam bunga, buah dan sayur, dimana hal tersebut merupakan hasil pertanian yang menjadi kebanggaan masyarakat Sumatera Utara dan Tanah Karo Khususnya. Oleh karena hal tersebut diatas, penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang "Analisis Intensitas Emosi Terhadap

Perilaku Sehat Korban Bencana Pasca Erupsi Gunung Sinabung di UNIKA Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo “.

Perumusan Masalah

Masih kurangnya tingkat kesadaran terhadap intensitas emosi, berdampak pada perilaku sehat korban bencana erupsi gunung sinabung di pengungsian.

KERANGKA KONSEP

Intensitas Emosi.

Emosi berasal dari bahasa latin yaitu *move out* yang berarti bergerak keluar sedang Bahasa Inggris Emotion merupakan gabungan kata *e* berarti energy dan *motion* berarti pergerakan. Emosi ini sering juga disebut perasaan yang identik dengan perasaan positif (senang) dan perasaan sedih (negative). Menurut Sarlito (2009:124) emosi sebagai reaksi penilaian positif atau negative yang kompleks dari system syaraf seseorang terhadap rangsangan yang kompleks dari system syaraf dari luar atau dari dalam dirinya. Hal ini didukung oleh pendapat Rochelle (1995:11), emosi adalah perasaan yang kita alami. Berbagai emosi yang muncul dalam diri kita dengan berbagai nama sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci, cinta, sebutan yang kita berikan pada perasaan tertentu, mempengaruhi bagaimana kita berfikir mengenai perasaan itu dan bagaimana kita bertindak. Kondisi ini dipertegas oleh jalaluddin (2005:40) Emosi adalah kegoncangan organism yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keprilakuan, dan proses fisiologis. Menurut Coleman dan Hammen (dalam jalaluddin, 2005:41) ada empat fungsi emosi yaitu :

1. Emosi adalah pembangkit energy (energizer), tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak.

Emosi membangkitkan dan memobilisasi energy kita; marah menggerakkan kita untuk menyerang, takut menggerakkan kita untuk lari, dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bermesraan.

2. Emosi adalah pembawa informasi (messenger), bagaimana keadaan diri kita dapat kita ketahui dari emosi kita. Jika kita marah, kita mengetahui kita dihambat atau diserang orang lain, sedih berarti kehilangan sesuatu yang kita senangi, bahagia berarti memperoleh sesuatu yang kita senangi, atau berhasil menghindari hal yang kita benci.
3. Emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi interpersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal. Dalam retorika diketahui bahwa pembicara yang menyertakan seluruh emosinya dalam pidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih menakutkan.
4. Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat wal afiat. Kita mencari keindahan dan mengetahui kita memperolehnya ketika kita merasakan kenikmatan estetis dalam diri kita.

Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya, ada emosi yang ringan, berat, dan desintegratif. Emosi ringan meningkatkan perhatian kita kepada situasi yang dihadapi, disertai dengan perasaan tegang sedikit. Disini kita masih mampu mengendalikannya dan menghindarinya kapan kita mau. Kita alami ketika mendengar pembicaraan yang memikat atau tontonan yang menarik hati. Emosi kuat disertai rangsangan fisiologis yang kuat. Detak

jantung, tekanan darah, pernafasan, produksi adrenalin, semuanya meningkat. Pipa kapiler dalam otak dan otot-otot membesar untuk memperlancar sirkulasi darah. Dalam fisiologi, gejala ini lazim disebut general adaptation syndrome (GAS). Emosi yang desintegratif tentu saja terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak. seperti tentara yang menghadapi pertempuran maut, orang yang telah lama menumpuk penderitaan, pasti mengalami emosi desintegratif. Menurut Sarlito (2009:124), emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem syarat seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri. Definisi itu menggambarkan bahwa emosi diawali dengan adanya suatu rangsangan, baik dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca), maupun dari dalam diri kita (tekanan darah, kadar gula, lapar, mengantuk, segar, dan lain-lain), pada indra-indra kita. Selanjutnya, kita (orang, individu) menafsirkan persepsi kita atas rangsangan itu sebagai suatu hal yang positif (menyenangkan, menarik) atau negatif (menakutkan, ingin menghindari) yang selanjutnya kita terjemahkan dalam respon-respon fisiologis dan motorik (jantung berdebar, mulut menganga, bulu roma berdiri, mata merah, dan sebagainya) dan pada saat itulah terjadi emosi. Sementara itu, secara etimologi (asal kata), emosi berasal dari kata *prancis`emotion*, yang berasal lagi dari *emouvoir,`excite*, yang berasal dari bahasa latin *emovere*, yang terdiri dari kata-kata e-(variant atau ex-), artinya 'keluar' dan *movere*, artinya 'bergerak' (istilah "motivasi" juga berasal dari kata *movere*). Dengan demikian, secara etimologi emosi berarti "bergerak keluar." Emosi yang kuat pada umumnya diikuti perubahan-perubahan pada tubuh, seperti:

1. Reaksi elektris pada kulit:meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah : bertambah cepat bila marah.
3. Denyut jantung : bertambah cepat bila terkejut.
4. Pernafasan : bernafas panjang kalau kecewa.
5. Pupil mata : membesar bila sakit atau marah.
6. Liur : mengering kalau takut atau tegang.
7. Bulu roma : berdiri kalau takut.
8. Pencernaan : mencret-mencret kalau tegang.
9. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor).
10. Komposisi darah:komposisi darah akan ikut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.

Perilaku Sehat

Secara umum perilaku identik dengan tingkah laku artinya dapat terlihat oleh mata tindakan-tindakan atau aktivitas yang dilakukan tiap-tiap individu. Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2003:118), perilaku adalah hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon), ada dua respon yaitu :

1. Respondent respon atau reflexive respon yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Perangsangan semacam ini disebut eliciting Stimuli, karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap. Misal : Makanan lezat menimbulkan air liur keluar, cahaya yang kuat menimbulkan mata tertutup. Respon ini mencakup juga emosi respon (emotional behavior). Emotional respon ini timbul karena hal yang kurang mengenakan organism yang bersangkutan. Misalnya menangis

karena sedih atau sakit atau sebaliknya hal yang menyenangkan misal tertawa

2. Operant respons atau instrumental respons adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang semacam ini disebut reinforcing stimuli atau reinforce, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organism. Mis : Seorang anak belajar atau telah melakukan sesuatu perbuatan kemudian memperoleh hadiah, maka ia akan menjadi lebih giat belajar atau akan lebih baik lagi melakukan perbuatan tersebut.

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 (www.bnpb.go.id), tentang Penanggulangan bencana, korban bencana, adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana. Sedang dalam kamus Besar bahasa Indonesia (2002:22) Korban Bencana adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental, maupun social ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Menurut skiner dalam As'ad (2000), seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar) oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organism dan kemudian organism tersebut merespon, maka teori skiner ini disebut teori "S-O-R" atau stimulus-organisme-respons. Berdasarkan batasan perilaku dari skiner, maka perilaku sehat adalah respon seseorang terhadap

stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman serta lingkungan. Perilaku sehat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok (Notoatmodjo, 2003:139)

1. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan

Adalah perilaku seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar usaha penyembuhan bilamana sakit. Oleh sebab itu perilaku pemeliharaan kesehatan ini terjadi dari 3 (tiga) aspek, yaitu :

- a. Perilaku pencegahan penyakit dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bila mana telah sembuh dari penyakit.
- b. Perilaku peningkatan kesehatan bagi seseorang yang dalam keadaan sehat. Perlu dijelaskan, bahwa kesehatan itu sangat dinamis dan relative, maka dari itu orang yang sehat pun perlu diupayakan agar mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin.
- c. Perilaku gizi (makanan dan minuman) dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan seseorang, tetapi sebaliknya makanan dan minuman dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang bahkan dapat mendatangkan penyakit.

2. Perilaku Pencapaian Pengobatan

Perilaku ini adalah menyangkut upaya seseorang pada saat menderita atau kecelakaan. Perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri sampai mencari pengobatan keluar.

3. Perilaku Kesehatan Lingkungan

Adalah bagaimana seseorang mengelola lingkungannya sehingga tidak mengganggu kesehatannya sendiri, keluarga atau masyarakat.

Perubahan perilaku seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui 3 (tiga) tahap, yaitu :

1. Pengetahuan

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Indikator-indikator apa yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan. Indikator-indikator ini dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Pengetahuan tentang sakit dan penyakit yang meliputi :
 - Penyebab Penyakit
 - Gejala-gejala penyakit
 - Bagaimana penularan
 - Bagaimana cara pencegahan termasuk imunisasi dan sebagainya
- b. Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat, meliputi :
 - Jenis-jenis makanan bergizi
 - Manfaat makan yang bergizi bagi kesehatan
 - Pentingnya olahraga bagi kesehatan
 - Penyakit-penyakit atau bahaya merokok, minum-minuman keras, narkoba, dan sebagainya
 - Pentingnya istirahat cukup, relaksasi, rekreasi, dan sebagainya bagi kesehatan dan sebagainya.
- c. Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan
 - Manfaat air bersih
 - Cara membuang limbah yang sehat, termasuk pembuangan kotoran dan sampah
 - Manfaat pencahayaan dan penerangan rumah yang sehat
 - Akibat polusi bagi kesehatan dan sebagainya

2. Sikap

Sikap adalah penilaian seseorang terhadap stimulus. Indikator untuk

sikap kesehatan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan seperti diatas, yakni :

- a. Sikap terhadap sakit dan penyakit
Yang dimaksud dengan sikap terhadap sakit dan penyakit adalah bagaimana penilaian seseorang terhadap gejala penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit dan sebagainya.
 - b. Sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat
Begitu juga pada sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat merupakan penilaian seseorang terhadap cara-cara memelihara dan car hidup sehat
 - c. Sikap terhadap kesehatan lingkungan
Penilaian seseorang terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan
- ## 3. Tindakan
- Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan atau mempraktikan apa yang diketahui. Indikator praktik kesehatan ini juga mencakup hal tersebut diatas yakni :
- a. Tindakan sehubungan dengan penyakit, Tindakan ini mencakup :
 - Pencegahan penyakit
 - Penyembuhan penyakit.
 - b. Tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan
Tindakan mencakup, antara lain mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, olahraga teratur, tidak merokok, tidak minum-minuman keras, narkoba dan sebagainya
 - c. Tindakan kesehatan lingkungan

Perilaku ini mencakup membuang air besar di jamban (WC), membuang sampah ditempat sampah, menggunakan air bersih untuk mandi, mencuci, masak dan sebagainya.

Erupsi Gunung

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh factor alam maupun factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Dari definisi diatas dikatakan bencana itu disebabkan oleh beberapa factor dan didefinisi satu persatu seperti :

1. Bencana Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa oleh alamantara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit.
3. Kejadian bencana adalah peristiwa bencana yang terjadi dan dicatat berdasarkan pada tanggal kejadian, lokasi, jenis bencana, korban dan ataupun kerusakan. Jika terjadi bencana pada tanggal yang sama dan melebihi dari satu wilayah, maka dihitung sebagai satu kejadian.
4. Gempa Bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dipermukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif,

aktivitas gunung api atau runtuhannya bebatuan

5. Letusan Gunung Api merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah “erupsi”. Bahaya letusan gunung api dapat berupa awan panas, lontaran material(pijar), hujan abu lebat, lava, gas beracun, tsunami dan banjir lahar.

Dikutip dari <https://ilmugeografi.com>, pengertian Erupsi gunung berapi terjadi karena adanya pergerakan atau aktivitas dari magma dari dalam perut bumi yang berusaha keluar kepermukaan bumi. Secara umum proses erupsi dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Erupsi secara Eksplosif adalah proses keluarnya magma dan material lain dari dalam bumi yang disertai dengan tekanan yang kuat sehingga terkadang menimbulkan suara letusan atau dentuman yang cukup keras. Pada umumnya erupsi ini dikenal sebagai letusan gunung berapi seperti erupsi gunung Krakatau.
2. Erupsi secara Efusif adalah proses keluarnya magma yang berbentuk lelehan lava. Erupsi ini terjadi akibat adanya tekanan gas yang tidak begitu kuat sehingga magma kental dan lava pijar tumpah dan kemudian mengalir kelereng puncak gunung.

Pada umumnya erupsi terjadi karena adanya tekanan gas yang sangat kuat yang berasal dari dalam perut bumi yang secara terus menerus berusaha mendorong magma untuk keluar. Tekanan gas tersebut nantinya perlahan akan membuat magma bergerak naik ke atas secara perlahan, hal ini terjadi karena massa magma lebih ringan dibandingkan dengan batuan padat disekitarnya. Dalam proses tersebut, magma yang memiliki suhu sekitar 1200 derajat celcius ini perlahan-lahan akan melelehkan batuan yang berada disekitarnya dan kemudian

terjadi penumpukan magma dalam gunung tersebut. Dari sinilah tekanan tekanan yang berasal dari dalam bumi akan semakin membesar, hal ini terjadi karena magma tadi terhambat oleh lapisan batuan padat/litosfer yang sangat sulit ditembus. Karena adanya tekanan kuat pada daerah ini, maka ditempat inilah tersimpan tenaga yang sangat kuat sehingga lapisan batuan disekitarnya perlahan-lahan menjadi rapuh dan retak, dari celah inilah nantinya magma akan menjalar keluar kepermukaan bumi sambil menjalar, magma ini juga akan melelehkan retakan tadi sehingga akan membentuk saluran batu yang disebut sebagai pipa kepundan, ketika lapisan batuan tadi tidak dapat membendung tenaga yang sangat kuat sebagai reaksi dari pelepasan energy yang berasal dari dalam bumi tersebut. Ketika magma tersebut berhasil keluar kepermukaan bumi, inilah yang kemudian disebut sebagai erupsi.

Erupsi gunung berapi tentunya akan mengeluarkan material-material dari dalam perut gunung. Adapun material-material tersebut antara lain :

1. Gas Vulkanik adalah gas karbon monoksida, karbon dioksida, sulfur dioksida, hydrogen sulfide, dan nitrogen yang sangat membahayakan bagi manusia
2. Lava, ada dua jenis, yaitu lava encer dan lava kental. Lava encer akan keluar mengalir ke aliran sungai, sedangkan lava kental akan membeku didekat sumber keluarnya. Lava yang membeku inilah yang akan membentuk berbagai macam batuan.
3. Lahar, merupakan aliran material vulkanik yang biasanya berupa campuran pasir baru dan kerikil, biasanya aliran lahar akan meningkat cepat apabila intensitas curah hujan yang tinggi.

4. Hujan Abu, ini sering terjadi ketika gunung api meletus. Hujan abu ini berupa material halus yang telah disemburkan ke udara dan perlu diketahui bahwa abu vulkanin ini berbahaya untuk pernafasan dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari
5. Awan Panas, merupakan material yang mengalir dari puncak gunung yang banyak bentuknya bergulung seperti awan. Pada awan ini terdapat batuan pijar yang panas dan beberapa material vulkanik yang memiliki suhu lebih dari 600 derajat celcius yang dapat menyebabkan kematian apabila terkena manusia ataupun hewan dan bahkan dapat merusak bangunan.

Dikutip dari www.kompasiana.com, Gunung Sinabung yang terletak di Tanah Karo Sumatra Utara adalah salah satu dari 30 Gunung api yang ada di atas Sesar Besar Sumetra dan adalah Gunung Api Aktif yang terdekat dengan "Gunung Super" purba yaitu supervulcano TOBA. Dan kalau dilihat letaknya, Sinabung yang aktif kembali sejak 2010, yang selama 400 tahun ini "tertidur" pulas, posisinya lebih tepat diatas Sesar Besar Sumatera dari pada "mamanya" sendiri yaitu Gunung Toba. Dan sesar ini adalah salah satu dari dua sesar/patahan teraktif di dunia. Sinabung mulai bangun setelah Gempa Bumi disertai tsunami dahsyat yang mengguncang Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, disusul kemudian dengan gempa Nias Maret 2005 dan Juli 2006, diikuti Gempa Padang pada Maret 2007 yang berulang pada September 2009 yang diikuti Gempa Nias lagi Oktober 2009, setahun kemudian, 29 Agustus 2010 Gunung Sinabung Meletus untuk pertama kali setelah 400an tahun diam. Patahan Besar Sumatra yang terbentang sepanjang 1700 km telah mencatatkan sejarah yang mengguncang seluruh dunia. Letusan Karakatau di ujung Sesar ini pada akhir Agustus 1883

telah mencatatkan betapa hebatnya prahara yang bisa dihadirkan dari patahan ini ke seluruh dunia. Tsunami yang ditimbulkannya sampai di Hawaii, Selat Inggris dan Prancis, dan bahkan di pantai-pantai sekitar Sumatera dan Jawa ketinggian gelombang Tsunami mencapai 40 m. Bayangkan. Korban yang mencapai 36.000 jiwa. Ini jumlah orang yang tewas ditahun 1883, dimana populasi manusia belum sepadat sekarang. Jumlah korban mungkin bepuluh kali lipat jika terjadi sekarang. Cuaca seluruh dunia berubah, atmosfer Bumi tertutup debu, cahaya matahari redup selama setahun, penyakit sampar meraja lela, kekurangan pangan menyertai kegagalan pertanian akibat debu karakatau. Dan banyak lagi fenomena yang terjadi yang mempengaruhi dunia masa itu. Dan itu semua dimulai disini, di titik hunjaman lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dimana Gunung Sinabung sedang bergemuruh diatasnya hari-hari ini. Jika Gempa yang mengakibatkan tsunami Aceh terjadi akibat aktivitas "lempeng" di kedalaman 10 Km di 160 km dari pantai Barat Aceh, ternyata gempa-gempa vulkanik dangkal sekitar kedalaman 3 Km dibawah Sinabung yang tercatat berpuluh kali dalam sehari, disertaijuga oleh beberapa GempaTektonik dikedalaman 10 Km. Adakah sesuatu dikedalaman itu dibawah Pulau Sumatra. Dan pada salah satu letusan besar belakangan ini, dikatakan oleh petugas Pos Pemantau Sinabung akibat tibanyamagma baru. Adakah magma lain yang sedang "dalam perjalanan" dan mereka dalam jumlah lebih besar Supervulcano Toba yang dikatakan masih memiliki dapur magma dibawahnya memang sedang diam. Yang ada diatasnya adalah keindahan danau Toba. Dan kalau danau itu adalah kaldera, maka Gunung Sinabung adalah "anaknya". Dan karena lubang semburan

di puncak Sinabung terus bertambah banyak dan bertambah besar (sedang terjadi), masuk akal bahwa dorongan magma akan semakin tertarik untuk berpusat pada titik keluar ini jika memang ada Magma terjebak yang volumenya terus bertambah dengan magma baru akibat hunjaman-hunjaman lempeng sejak 2004 lalu. Dan karena pada masa lampau pernah terjadi ledakan super dahsyat sebuah gunung di Bumi ini, dan gunung itu adalah "ibu Kandung" Sinabung sendiri, maka wajarlah jika Sinabung, khususnya nasib pengungsinya lebih diperhatikan. Apalagi sejarah mencatat bahwa kengerian-kengerian telah terjadi di bentangan sesar ini. Gunung Toba (ditengah) mengawali (katanya 73.000 tahun lalu), Karakatau diujungnya mengguncang pada awal sejarah modern (1883), Gempa Aceh diujungnya satunya lagi mengguncang dunia dengan besarnya korban dan hebatnya guncangan (2004), maka Sinabung yang ada di dekat "ibunya" , akankah mengakhiri teror sesar ini dalam sejarah peradaban manusia.

Tempat Pengungsian

Dikutip dari www.kochi.kia.or.jp, tempat pengungsian adalah tempat untuk tinggal sementara bagi banyak orang pada saat ada pengumuman untuk mengungsi atau pada saat bencana alam. Yang menjadi tempat pengungsian biasanya adalah sekolah, aula, taman, tanah lapang atau tanah kosong perwilayah atau perorganisasi independen penanggulangan bencana dijadikan pengungsian sementara. Ada beberapa syarat yang harus dipatuhi ddalam menjalani kehidupan ditempat pengungsian diantaranya :

1. Menjaga hubungan baik yang terjalin saat mengungsi dengan orang disekitar dan organisasi independen penanggulangan bencana.

2. Mematuhi aturan yang ada ditempat pengungsian, karena harus hidup bersama orang lain.
3. Saling menolong dan bekerjasama sehingga tercipta lingkungan kehidupan yang lebih baik.
4. Memperhatikan keperluan orang-orang yang memerlukan bantuan seperti orang sakit, orang cacat, orang hamil. Lanjut usia dan anak-anak.

Selain hal tersebut diatas, dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 7 Tahun 2008, menyatakan untuk standar minimal penanmpungan Keluarga, pada saat keadaan darurat awal, warga memperoleh ruang tertutup yang cukup untuk melindungi mereka dari dampak-dampak iklim yang dapat membahayakan, memperoleh papan yang cukup memenuhi syarat kesehatan (hangat, berudara segar, aman, dan memberikan keluasan pribadi) demi menjamin martabat dan kesejahteraan mereka. Seperti :

1. Ruang tertutup yang tersedia perorang rata-rata berukuran 3.5 hingga 4.5 meter persegi
2. Dalam iklim yang hangat dan lembab, ruang-ruang memungkinkan aliran udara optimal dan melindungi penghuninya dari terik matahari secara langsung.
3. Bila iklim panas dan kering, bahan-bahan bangunannya cukup berat untuk memastikan kapasitas pelepasan panas yang maksimal. Kalau yang tersedia hanya tenda-tenda atau lembaran-lembaran plastic saja, pertimbangkan penyediaan tap berganda atau lapisan pelepas panas.
4. Dalam udara dingin, bahan dan kontruksi ruang memastikan pengaturan udara yang optimal. Suhu yang nyaman bagi penghuni diperoleh dengan cara penyekatan dipadukan dengan pakaian hangat, selimut,

tempat tidur, dan konsumsi kalori yang cukup.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di pengungsian Bencana erupsi Gunung Sinabung, Jl Merdeka Kabanjahe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018

Rancangan Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan tipe desain deskriptif yang ditujukan untuk memperoleh gambaran kenyataan yang sudah berlangsung kepada subjek.

Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2003:111) populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah Korban bencana erupsi gunung Sinabung

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk angket.

Analisa Data

Analisa yang menggambarkan pengatuh antara variabel dengan menggunakan kuesioner kemudian hasil akan dideskripsikan

Definisi Operasional

1. Intensitas Emosi yaitu respon yang berbeda-beda bagi setiap orang terhadap rangsangan pemicu emosi yang sama.
2. Perilaku sehat adalah respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, misalnya lingkungan, makanan, minuman dan pelayanan kesehatan.
3. Erupsi Gunung adalah suatu proses pelepasan material dari gunung api, seperti larva, gas, abu dan lain

sebagainya ke atmosfer bumi ataupun permukaan bumi dalam jumlah yang tidak menentu

4. Tempat pengungsian adalah tempat yang disediakan bagi orang atau kelompok orang yang terpaksa atau dipaksa keluar dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang belum pasti sebagai akibat dampak buruk bencana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria Pengungsi

Ada lima kriteria yang harus dipenuhi untuk menentukan status pengungsi seseorang adalah :

1. Ketakutan yang beresalan yakni kecemasan yang sungguh-sungguh.
2. Penganiyan yakni adanya persekusi.
3. Alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaannya di dalam kelompok sosial tertentu atau pendapat politik yang dimilikinya.
4. Di luar negara kebangsaannya atau berada di luar kewarganegarannya.
5. Tidak dapat atau tidak ingin di karenakan ketakutannya itu memperoleh perlindungan dari negaranya atau kembali ke negaranya.

Gambaran Umum Masyarakat di pengungsian

Secara umum pengertian pengungsi adalah orang yang terpaksa keluar dari desa yang di sebabkan oleh kondisi yang tidak aman bila tetap berada di desa tersebut. Ada 2 jenis pengungsi yaitu:

1. Pengungsi karena bencana alam (natural disaster). Pengungsian ini pada prinsipnya masih dilindungi negaranya untuk keluar menyelamatkan jiwanya, dan orang-orang ini masih minta tolong pada negara dari mana ia berasal.
2. Pengungsi karena bencana yang dibuat manusia (man made disaster). Pengungsi disini pada prinsipnya

pengungsi keluar dari negaranya karena menghindari tuntutan (persekusi) dari negaranya. Biasanya pengungsi ini karena alasan politik terpaksa meninggalkan negaranya, orang-orang ini tidak lagi mendapatkan perlindungan dari pemerintah dimana ia berasal.

Karakteristik Subjek Penelitian

Adapun karakteristik Subjek penelitian di distribusikan pada jenis kelamin, umur, yang dapat pada tabel berikut ini :

Tabel Distribusi Pengungsi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Pria	60	60
Wanita	40	40
Jumlah	100 Orang	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel dapat dilihat yang menjadi subjek pada penelitian ini 60 orang berjenis kelamin pria dan 40 orang berjenis kelamin wanita. Hal ini terlihat pria lebih dominan dibanding wanita karena jumlah pria di tempat pengungsian lebih banyak di bandingkan wanita.

Tabel Distribusi Pengungsi berdasarkan Usia

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
25-30	20	20
31-35	20	20
35-40	20	20
41-45	20	20
46-50	20	20
Jumlah	100 Orang	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

Terutama terhadap pada perilaku sehat di tempat pengungsian. Dalam penelitian ini data di peroleh dari korban bencana yang berada di daerah pengungsian universitas karo di kabanjahe.

Hasil Analisis Intesitas Emosi Terhadap Korban Bencana Erupsi Tabel Tanggapan Responden Tentang Komunikasi Terhadap Petugas

n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	90	90
Tidak Setuju	10	10
Jumlah	100 Orang	100 %

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat 90 orang reponden menjawab setuju dan 10 orang menjawab tidak dari jawaban di atas dapat di analisis bahwa komunikasi antara petugas dgn korban bencana sangat baik, hal ini sangat berhubung karena dengan komunikasi yang baik segala informasi yang berkaitan tentang kondisi erupsi dan korban akan dengan mudah di sampaikan atau di terima.

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Perhatian Yang Dibutuhkan
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas terlihat 100 orang responden menjawab setuju,artinya bahwa korban bencana merasa mendapatkan perhatian yang cukup di pengungsian,kondisi ini sangat baik bagi korban,dengan demikian mereka merasa diperdulikan oleh pemerintah

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Kebutuhan Utama di Tempat Pengungsian
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	80	80
Tidak Setuju		20

	20	
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas, terlihat 80% responden menjawab setuju 20% menjawab tidak setuju,Dari jawaban responden dapat dianalisis bahwa masih ada korban bencana merasa kebutuhan utama belum terpenuhi,Hal ini di rasakan mereka bahwa sarana umum seperti MCK agak jauh dari camp mereka yang terbatas,perasaan ini biasa terjadi di pengungsian karena sudah terbiasa dengan kondisi di rumah sebelum bencana terjadi.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Rasa Aman dan Tenang Selama di Pengungsian
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh responden merasa lebih aman dan tenang berada di pengungsian karena jarak tempat pengungsian dengan lokasi bencana cukup jauh sehingga erupsi terjadi mereka berada di tempat yang kondusif.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Aktivitas Selama Dipengungsian
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh responden menjawab setuju 100 orang artinya mereka sekarang ini sudah terbiasa dengan aktivitas yang dikakukan

secara rutin, karena ada lahan yang disediakan oleh pemerintah untuk mereka beraktivitas seperti mereka berada di desanya.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Hubungan Erupsi Dengan Detak Jantung
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 100 orang responden menjawab setuju bila ada petugas, membicarakan tentang kondisi gunung sinabung maka jantung berdetak lebih kencang, artinya masih kuat keadaan saat erupsi terjadi dalam ingatan

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Keluarga Selama Dipengungsian
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas 100 orang responden menjawab setuju, artinya mereka tidak mau terpisahkan satu sama lain hal ini bisa terjadi karena korban erupsi ini ada yang kehilangan anggota keluarganya untuk itu mereka yang masih hidup merasa sangat membutuhkan satu sama lain tidak mau kehilangan apapun yang terjadi asal tetap bersama ikatan emosional semakin erat selama berada di pengungsian ini.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Suasana Malam Hari

n=100		
Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas 100 orang responden setuju bila malam hari para korban merasa agak sulit tidur selama berada di pengungsian, dari kondisi ini dapat dianalisis bahwa pada malam hari mereka itu beristirahat tidak melakukan aktivitas sehingga kejadian-kejadian yang mereka alami seolah-olah masih terbayang dengan jelas karena bencana ini menjadi trauma berat dalam hidup mereka.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Melihat Asap Terhadap Pernafasan

n=100		
Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	95	95
Tidak Setuju	5	5
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 95% responden menjawab setuju kalau melihat asap nafas biasa. sesak dengan sendiri karena di awal sebelum erupsi yang terlihat asap menebal diatas gang. dari data tersebut dapat dianalisis bahwa gejala awal yang mereka lihat walau sekecil apapun akan bereaksi terhadap emosi korban dipengungsian.

Tabel Tanggapan Korban Bencana Melihat Orang Berkumpul Terhadap Rasa Ingin Tahu

n=100		
Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100

Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa 100 orang responden menjawab setuju bila ada orang berkumpul muncul pertanyaan besar ada apa orang-orang berkumpul hal ini bisa saja terjadi bagi orang-orang yang mengalami suatu kejadian dimana pada saat kejadian masyarakat di kumpulkan pada satu titik kumpul,dengan demikian bila ada orang berkumpul rasa ingin tahu langsung tumbuh ada apa orang-orang berkumpul apakah ada suatu kejadian yang tidak diketahui sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk mendatangi orang-orang yang berkumpul tersebut.

Hasil Analisis Perilaku Sehat Terhadap Korban Bencana Erupsi

Tabel Tanggapan Korban Bencana Terhadap Pengetahuan dan Pelatihan Yang Diberikan Petugas
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas 100 responden menjawab setuju dan jawaban responden dapat dianalisis bahwa responden setuju dengan adanya pengetahuan tentang kesehatan dan penelitian tentang cara penyelamatan bila terjadi erupsi,dimana pengetahuan ini sangat bermanfaat bagi warga untuk tetap sehat selama berada di pengungsian dan dapat menyelamatkan diri bila terjadi erupsi.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Kewajiban Menjaga Lingkungan
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	95	95
Tidak Setuju	5	5
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 95 orang responden menjawab setuju bahwa setiap warga dipengungsian wajib menjaga kebersihan lingkungan agar kebersihan terjaga sehingga tetap sehat,artinya bila lingkungan kotor maka sebagai warga langsung membersihkan tanpa harus menjaga instruksi untuk membersihkan karena setiap warga memiliki kewajiban yang sama terhadap menjaga lingkungan.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Mengedepankan Kepentingan Umum Dari Pada Kepentingan Pribadi
n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	90	90
Tidak Setuju	10	10
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 90 orang responden menjawab setuju sebanyak 90 orang dan tdk setuju 10 orang,artinya 90% responden setuju bahwa hidup di pengungsian harus lebih mengedepankan kepentingan bersama,artinya setiap warga harus bisa demi mengabaikan atau menyalah bila ada kepentingan pribadinya karena selama di pengungsian rasa kebersamaan itu harus terutama dari dalam diri individu.

Tabel Tanggapan Responden Terhadap Pemeriksaan Rutin Terhadap Kesehatan di Pengungsian n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 100 responden menjawab setuju dengan pemeriksaan rutin terhadap kesehatan di pengungsian karena hidup dirumah sendiri artinya banyak keterbatasan-keterbatasan yang harus di jalani oleh sebab itu dengan adanya pemeriksaan secara rutin di pengungsian semangat membantu korban bencana mengetahui kondisi kesehatan.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Ketersediaan Obat-obatan dan Masker n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel di atas terlihat 100 responden menjawab setuju bahwa ketersediaannya obat-obatan dan masker di pengungsian itu sangat baik karena kedua barang tersebut sangat di butuhkan di pengungsian artinya obat-obatan dan masker itu penggunaanya setiap saat dan pasti ada saja warga yang sakit di lokasi pengungsian sebagai pertolongan pertama.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Kebersihan Terhadap Kondisi Kamar Mandi n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	80	80
Tidak Setuju	20	20
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas, 80 orang responden menjawab setuju dan masih di temukan 20 orang tidak setuju, dari data di atas dapat di analisis bahwa warga pengungsian sudah mengerti dan memberi perhatian terhadap kebersihan dan kondisi kamar mandi di pengungsian tetapi masih di jaga warga yang kurang mengadiri akan pentingnya kebersihan kamar mandi di tempat pengungsian.

Tabel Tanggapan Responden Tentang Tempat Sampah Terhadap Kenyamanan n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 100% orang responden setuju dengan tempat sampah yang harus tertutup karena dan bila pernah langsung dibuang, hal ini di lakukan karena bila tempat sampah tidak ditutup dan bila pernah tidak dibuang maka bau nya akan tercium ke seluruh tempat dan oleh lalat di tempat tersebut kondisi ini membuat mereka tidak nyaman.

Tabel Tanggapan Tentang Bantuan Terhadap Korban Bencana di Pengungsian n=100

Pernyataan	Jumlah (Orang)	Jumlah (%)
Setuju	100	100
Tidak Setuju	-	-
Jumlah	100 Orang	100

Sumber : Data diolah, 2018

Dari tabel diatas 100% responden menjawab setuju terhadap distribusi bantuan kepada korban bencana di pengungsian, artinya selama di pengungsian bila ada bantuan mereka merasakan pendistribusiannya sudah rata sesuai kebutuhan tiap-tiap keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa intensitas emosi yang dialami oleh korban erupsi berdampak pada perilaku sehat selama berada di pengungsian, hal tersebut di atas terlihat dari sikap para pengungsi yang selalu memperhatikan kesehatan seperti menjalin hubungan yang baik pada para petugas yang datang ke pengungsian dengan cara bekerjasama ditempat pengungsian seperti mengikuti segala sesuatu pengetahuan yang diberikan petugas baik itu tentang tindakan-tindakan yang harus dilakukan para korban bencana bila erupsi terjadi serta bagaimana hidup di tempat pengungsian dengan sesama korban bencana yang secara psikologis terganggu. Dimana masih diturunkan sebagian kecil warga yang cenderung kurang mampu berada dibatasi dengan lingkungan di pengungsian.

Saran

Dari kesimpulan tersebut diatas, diharapkan petugas yang menangani korban bencana erupsi gunung sinabung

tetap memberikan pengetahuan atau simulasi-simulasi kepada warga pengungsian secara berkala, agar mereka tetap merasa di perhatikan oleh pemerintah dan di harapkan simulasi-simulasi yang di berikan terutama tentang perilaku kesehatan agar tingkat kesadaran warga tentang kesehatan semakin baik yang akan berdampak pada kenyamanan warga selama berada di pengungsian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan ini Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktur Akademi Pariwisata Medan yang telah berkena memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini yang berjudul “Analisis Intensitas Emosi Terhadap Perilaku Sehat Korban Bencana Pasca Erupsi Gunung Sinabung di UNIKA Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2003, Manajemen Penelitian, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, 2002, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta.
- Notoatmodjo Soekidjo, Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2003, Rineka Cipta, Jakarta.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 200.
- Tentang Pedoman Tata Cara Pemberian Bantuan Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Biodata :

Enny Hasriyani, S.Psi, M.Kes adalah Dosen dengan jabatan Lektor Kepala pada Politeknik Pariwisata Medan.